

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada butir soal ujian tengah semester ganjil berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP IT Ad-Durrah tahun pembelajaran 2021/2022 yang berjumlah 60 soal dengan pembagian 20 soal untuk setiap tingkatan kelas, untuk kelas VII terdapat 55% soal dengan kategori *Low Order Thinking Skills (LOWS)*, 35% soal dengan kategori *Middle Order Thinking Skills (MOTS)*, dan 10% soal dengan kategori *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Adapun untuk kelas VIII terdapat 55% soal dengan kategori *Low Order Thinking Skills (LOWS)*, 30% soal dengan kategori *Middle Order Thinking Skills (MOTS)*, dan 15% soal dengan kategori *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, sedangkan untuk kelas IX terdapat 40% soal dengan kategori *Low Order Thinking Skills (LOWS)*, 40% soal dengan kategori *Middle Order Thinking Skills (MOTS)*, dan 20% soal dengan kategori *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendistribusian pada soal ujian tengah semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP IT Ad-Durrah tahun pembelajaran 2021/2022 belum menerapkan perbandingan 3: 4: 3 dan belum dikatakan sebagai soal yang proposional.

2. Pendistribusian soal yang dibuat oleh guru belum dapat dikatakan proposional karena adanya kendala, baik yang muncul dari personal maupun dari hal lain yang memiliki kaitan. Beberapa kendala personal yang dialami oleh guru saat menyusun soal berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* diantaranya terbiasanya guru membuat soal dengan kategori *Low Order Thinking Skills (LOTS)* dan *Middle Order Thinking Skills (MOTS)* dengan alasan belum meratanya keterampilan berpikir tingkat tinggi dan rendahnya hasil belajar siswa dalam menjawab soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* serta adanya kesulitan guru dalam membuat dan menyesuaikan stimulus dengan kalimat soal yang tepat serta sesuai dengan kata kerja operasional yang sudah ada. Sedangkan kendala lain yang dialami oleh guru ialah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan yang dibuat pihak sekolah sehingga kurang maksimalnya pembekalan guru dalam penerapan penyusunan soal berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan belum adanya alat ukur kesesuaian soal yang dibuat oleh guru dengan kompetensi dasar, indikator, dan tingkat kesukaran yang sesuai proporsi ranah kognitif. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu adanya sinergitas dan keselarasan yang baik antara guru dengan sekolah dan pihak lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran agar lembaga-lembaga pendidikan bekerja sama dengan pemerintah atau dinas pendidikan mempertahankan proses pembelajaran dan penyusunan soal berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dengan proporsi yang sudah disesuaikan. Selain itu, perlu adanya perhatian khusus dalam pembuatan panduan atau pedoman yang dapat menjadikan acuan bersama dalam penyusunan, pengukuran, dan penilaian soal serta perlu adanya pemantauan dan evaluasi dari pihak sekolah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kelompok mgmp terhadap soal yang dibuat guru. Sehingga penerapan pembuatan soal berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* terlaksana dengan maksimal.